

KARYA TARI REJANG ASTA DALA

PRODUKSI MASYARAKAT DESA UBUD, KECAMATAN UBUD,
KABUPATEN GIANYAR
DIPENTASKAN DALAM RANGKA PIODALAN PURA DESA UBUD TANGGAL
16 APRIL 2014

CHOREOGRAPHER : DR. I NYOMAN CERITA, SST.,MFA
COMPOSER : DR. I NYOMAN CERITA, SST.,MFA
COSTUME DESIGNER : NI MADE SERI

A. Latar Belakang

Tari Rejang *Asta Dala* merupakan tari rejang yang difungsikan sebagai tari wali di desa Ubud kabupaten Gianyar. Tari ini menggambarkan bunga *padma* berdaun delapan (*Asta Dala*) artinya, *padma bhwana* (bhumi) dan delapan simbol sifat keagungan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Tari rejang *Asta Dala* ditarikan secara kolosal oleh anak-anak yang menjelang dewasa dan belum mengalami menstruasi. Tarian ini dipentaskan dalam rangka upacara-upacara adat dan keagamaan di wilayah Ubud yang telah diyakini memiliki nilai-nilai magis religius sehingga dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Pementasan tari rejang *Asta Dala* disetiap upacara Dewa *yadnya* di wilayah Ubud memiliki arti sendiri bagi masyarakatnya. Hal itu disebabkan oleh karena diyakini dapat membangkitkan spirit dan aura keagungan dan kesucian upacara menjadi mantap dan *metaksu* sebagai wujud rasa bakti yang mendalam terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Sebagai tarian wali yang disakralkan oleh masyarakatnya dimana tidak boleh dipentaskan disembarang tempat dan waktu, dan diharuskan melalui prosedur-prosedur tradisional masyarakat setempat yang telah menjadi *bisama*, *dresta*, dan *awig-awig* yang di taati dan dipatuhi. Sebagai wujud bakti dan kesucian masyarakat terhadap tari rejang *Asta Dala* ini, terdapat sebuah *gelungannya* disakralkan dan dikramatkan seperti *pratima* yang berstana di Pura Desa dan diturunkan ketika tarian tersebut dipentaskan. *Gelungan* itu pada setiap upacara piodalan di Pura Desa distanakan di *gedong pengaruman* bersama dengan *pretima-pretima* yang lain. Maka dari itu, tari rejang *Asta Dala* telah menjadi kemuliaan, keagungan, dan kesucian bagi masyarakat desa Ubud di dalam melaksanakan upacara-upacara adat dan keagamaannya.

B. Bentuk dan Struktur Pertunjukan Tari Rejang *Asta Dala*

Bentuk pertunjukan tari rejang *Asta Dala* memiliki keunikan tersendiri dilihat dari perbendaharaan gerak, kostum, dan musik iringannya dengan menggunakan seprangkat gamelan angklung. Sebagai karakteristik dan sekaligus merupakan identitas dari tari

rejang ini adalah tersirat nilai-nilai keagungan dan kesucian sebagai wujud *serada bakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan dalam manifestasinya dalam wujud Dewata Nawa Sanga. Dewata Nawa Sanga dalam fungsinya sebagai penguasa masing-masing penjuru mata angin yang disebut *Pangider Bwana* yang membuat keseimbangan alam semesta. Dalam tari rejang ini digambarkan dalam wujud melingkar sesuai warna masing-masing penjuru, sehingga secara visual tampak warna-warni keindahan sebagai simbol keagungan dan kesucian Ista Dewata di jagat raya. Pancaran sinar warna-warni Ista Dewata dan fibiasi gerak kosmiknya memberi kekuatan dan berkah keselamatan, dan kebahagiaan pada seluruh makhluk hidup di jagat raya. Begitu pula dengan kekuatan magis dan religius dari tari rejang *Asta Dala* ini diyakini oleh seluruh masyarakat Ubud sebagai kesempurnaan dalam upacara dan upacara yang sedang berlangsung. Dan tidak kalah pentingnya nilai-nilai artistik dan filosofis yang tersirat kuat dalam tari rejang *Asta Dala* dapat memperkokoh dan meneguhkan keyakinan masyarakat dalam mewujudkan rasa *srada* baktinya terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan dalam manifestasinya sebagai Bhatara/Bhatari yang sedang dipersembahkan piodalan. Adapun struktur tarinya adalah sebagai berikut:

1. *Pepeson* adalah diawali dengan musik *kawitan* dalam transisi mencari *pengadeng*, tari rejang *Asta Dala* memulai memasuki tempat pementasan dengan menggunakan gerakan *nyerigsig* dalam posisi tangan *nekes*, tangan kanan posisi agem sepat pala dan tangan kiri posisi jari hadap ke bawah nempel dipinggir susu kiri.
2. *Pengadeng* merupakan bagian inti dari tari rejang *Asta Dala* dengan diawali gerakan tangan mengambil posisi *nyakupbawa* di atas ubun-ubun, turun diiringi kepala *uluwangsul* pelan-pelan sampai level bawah (*metimpuh*). Dilanjutkan gerakan yang sama bangun pelan-pelan mengambil posisi agem tengah (*sirang pada*), dan tangan dibuka semetris dengan telapak tangan menghadap ke samping yang ujung jarinya sejajar dengan pundak. *Nyalud* pertama sebagai proses kefose agem kanan, *nyeleog* kanan, *nyalud* ambil agem kiri, *nyeleog* kiri, *nyalud* ambil posisi agem tengah (*sirang pada*) dan kedua tangan nempel pada bagian pinggir susu masing-masing (kanan dan kiri), keser ke kanan, ke kiri dan kembali ketengah, *nyalud* lagi diteruskan tangan kiri ambil sampur dalam gerakan *milpil* mencari arah hadap depan, samping kanan, belakang, samping kiri dan kembali ke depan. Diakhiri dengan gerakan *ngumbang* mancarai posisi, kemudian dimulai bagian kiri kembali posisi tangan *nyakupbawa* di atas ubun-ubun (pengulangan). Perbendaharaan gerak ini dilakukan sebanyak tiga kali (dimulai bagian kanan, kiri, dan kanan).
3. *Pangepet* mempergunakan gerak-gerak yang penggambaran kekuatan energi tertinggi dewata Nawa Sanga di dalam mengatur dan menjaga keseimbangan alam semesta. Dalam adegan ini terlihat suasana keceriaan, ketulusan dan kesucian yang diperkuat dengan suara magis gamelan angklung menyatu padu dengan gerakan tarinya secara serasi dan harmonis serta penuh keindahan. Adapun perbendaharaan gerakanya terdiri atas: mulai transisi dari *pengadeng*

kepengecet menggunakan gerakan *nyeleog* kebelakang sambil *nampes* sampur sebanyak 4 kali. Mulai gerakan *pangecet* dengan gerak *milpil* mundur kaki kanan dengan kedua tangan *ngembat* telapak tangan menghadap ke samping dalam posisi jari tangan berdiri sejajar dengan pinggul, langkah mundur kiri kedua tangan *nabdab gelung* pengulangan (sebanyak 3 kali). Diteruskan *ngumbang* cari posisi lingkaran dalam wujud *pangider bwana*, *malpal* arah *murwa daksina*, dilanjutkan dengan gerakan *nyalud* mengulang gerakan *milpil* mundur kaki kanan, kedua tangan *ngembat*, langkah mundur kaki kiri kedua tangan *nabdab gelung* (diulang sebanyak 3 kali).

4. *Pakaed* ditandai dengan menyerahkan ujung sampur kepada teman yang di belakangnya kemudian mencari tempat semula (berbaris berleret ke belakang) dan langsung balik kanan jalan *malpal* meninggalkan tempat pementasan dan *ending*.

C. Tata Busana Tari Rejang Asta Dala

Secara umum tata busana tari rejang *Asta Dala* motipnya hampir sama dengan pakaian tari rejang dewa. Namun mengacu pada ide dan tema termasuk karakter dari tari rejang *Asta Dala* terdapat perbedaan pada penggunaan warna dan motip hiasan kepalanya. Rejang dewa menggunakan warna dua motip yaitu kuning dan putih sedangkan tari rejang *Asta Dala* menggunakan warna lengkap terdiri atas delapan warna sesuai dengan delapan penjuru mata angin Ista Dewata yaitu *Pangider Bwana*. Berikut diuraikan bentuk tata busana tari rejang *Asta Dala* adalah sebagai berikut:

1. Hias kepala yaitu *gelungan* motipnya sama seperti *gelungan* rejang dewa hanya saja ornamennya dalam tari rejang *Asta Dala* terbuat dari kulit sapi dan diperada emas seperti *petitis*, *geruda mungkur*, dan *lis* atau tepi dan lainnya. Untuk pemakaian bunga motipnya sama hanya saja dalam tari ini memakai satu jenis warna bunga sesuai dengan warna Dewata. Begitu juga tata rias adalah sama termasuk perna-perniknya.
2. Hias badan motip dan cara pemakaiannya juga sama seperti rejang dewa akan tetapi dalam tari rejang *Asta Dala* terdapat perbedaan warna terdiri atas: *tapih*, kain (*kamben*), sabuk *stagen*, sabuk perada, selendang dan yang lainnya sama.

Sangat perlu digaris bawahi dalam uraian kostum ini bahwa, warna kostum dari tari rejang *Asta Dala* memakai delapan warna yang terdiri atas: setiap lima orang penari memakai warna yang sama, kali delapan warna menjadi 40 orang penari. Jadi tari rejang *Asta Dala* ditarikan oleh 40 orang penari anak-anak yang menjelang dewasa sebelum mengalami menstruasi.

D. Photo-Photo

